

Kualitas Audit dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Maria Natalia

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)
maria2312natalia@gmail.com

Meyliana

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)
meyliana_oey@yahoo.com

Debbianita

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)
debbianita@gmail.com

Abstract

The purpose for this research is to test the influence of audit quality to earnings management on manufacturing companies in Indonesia. In this research, the measurement of audit quality divided in five proxies: auditor size, auditor specialization industry, auditor opinion, auditor change, and audit timeliness. The measurement is refers to Habbash and Alghamdi (2016) research. This research used secondary data from manufacturing companies's annual report listed on Indonesia Stock Exchange in 2015. Data analysis method used in this research is multiple linear regression test. The sample used in this research is 73 manufacturing companies. The results showed that the auditor size, auditor specialization industry, auditor opinion, auditor change, and audit timeliness have no effect on earnings management.

Keywords: *Audit Quality, Auditor Size, Auditor Opinion, Earnings Management, and Industry Specialization*

PENDAHULUAN

Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laba tersebut diukur dengan dasar akrual (Subramanyam, 1996). Informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi penting bagi investor. Informasi tersebut sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk mencapai kepentingannya sehingga dapat merugikan investor. Tindakan oportunistis yang dilakukan manajemen perusahaan ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan akibat dari ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi di mana

manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak eksternal (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah manajemen laba pada PT Kimia Farma Tbk. Pihak manajemen PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan (*mark up*) laba pada laporan keuangan tahunan 2001 sebesar Rp 32,6 milyar. Kasus manajemen laba yang terjadi menimbulkan pertanyaan sejauh mana auditor eksternal dapat membatasi manajemen laba dan kekhawatiran tentang kualitas audit (Velury, 2005).

Audit eksternal merupakan instrumen penting bagi investor untuk memastikan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. Jumlah manipulasi dalam laporan keuangan dapat ditemukan oleh auditor berdasarkan kualitas jasa audit yang diberikan. Kualitas audit tersebut bergantung pada pengetahuan

dan pengalaman auditor yang dapat membantu mereka dalam mendiagnosis masalah yang kompleks di industri tertentu. Menurut teori keagenan, audit yang berkualitas tinggi (*high quality auditing*) dapat mencegah terjadinya manajemen laba sebagai akibat dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian (Gul et al, 2009).

Penelitian terkait pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba perusahaan di Indonesia salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2014). Kualitas audit pada penelitian mereka diukur dengan mengelompokkan Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi KAP *big four* dan *non-big four* serta dengan spesialisasi industri auditor. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki keinginan supaya kinerja keuangannya tampak bagus di mata calon investor, namun mengabaikan keberadaan KAP *Big Four* (Luhglatno, 2010).

Hasil penelitian Christiani dan Nugrahanti (2014) selanjutnya adalah spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kemampuan spesialisasi industri auditor untuk mendeteksi manajemen laba akan mendorong klien untuk tidak melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba meningkat. Selain itu, spesialisasi industri auditor juga dapat mendeteksi manajemen laba untuk mempertahankan reputasi mereka sebagai auditor.

Adapula penelitian Habbash dan Alghamdi (2016) yang menemukan bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan empat kategori kualitas audit lainnya, seperti ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *auditor change*, dan *audit timeliness* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah opini auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *auditor change* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *audit timeliness* berpengaruh terhadap manajemen laba?

Manfaat Penelitian

- a. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi literatur akuntansi mengenai kualitas audit dan manajemen laba mengingat masih terbatasnya penelitian sejenis di Indonesia

yang menggunakan lima kategori kualitas audit yaitu ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, opini auditor, *auditor change*, dan *audit timeliness*.

- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pemilihan auditor yang menghasilkan kualitas audit yang tinggi.
- c. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kualitas audit dan sejauh mana peranan auditor eksternal dalam mencegah dan mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

DeAngelo (1981) mengemukakan bahwa ukuran KAP dapat menentukan kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik. KAP Big 4 dianggap lebih berkualitas daripada KAP *non big 4*. Hal ini dikarenakan KAP Big 4 memiliki lebih banyak sumber daya dan klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja. Selain itu, reputasi KAP Big 4 di mata masyarakat menyebabkan mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan audit.

Penelitian Chen, et al. (2011) menjelaskan mengenai korelasi antara kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan yang *listed* di *China Securities Markets* tahun 2001-2004. Dalam penelitian ini, kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP dan delapan KAP terbesar di Cina diklasifikasikan sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi, termasuk di dalamnya adalah KAP Big 4 dan empat KAP terbesar di Cina. Hasil penelitian Chen, et al. (2011) adalah perusahaan yang diaudit oleh KAP Top 8 memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Top 8.

Hipotesis 1: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kantor Akuntan Publik yang berfokus pada industri tertentu akan cenderung berinvestasi pada teknologi, fasilitas-fasilitas fisik, personal, dan sistem kontrol organisasi yang dapat meningkatkan kualitas audit mereka. Auditor yang memiliki pengalaman dalam industri tertentu mampu mendeteksi kesalahan dalam data klien pada industri tersebut daripada auditor yang tidak terfokus pada industri tertentu. Dengan kata lain, spesialisasi industri auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi *error* dan memiliki pengalaman yang lebih baik daripada non spesialisasi industri auditor (Gramling et al., 2001). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Gul et al. (2003), Krishnan (2003), serta Balsam et al. (2003) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor mampu membatasi praktek manajemen laba akrual.

Hipotesis 2: Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Laporan auditor bertujuan untuk menunjukkan opini independen yang memverifikasi bahwa pelaporan keuangan telah dinyatakan dengan wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku serta laporan tersebut merefleksikan kondisi ekonomi entitas yang sebenarnya.

Penelitian sebelumnya mengenai laporan auditor berfokus pada hubungan antara opini auditor dan manajemen laba. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya

menginvestigasi pengaruh opini wajar dan tidak wajar pada akrual diskresioner. Sebagai contoh, penelitian Chen, et al. (2011) menemukan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini dengan paragraf penjelasan dari auditor memiliki kecenderungan untuk mengelola laba.

Hipotesis 3: Opini auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pergantian auditor telah menarik perhatian pihak regulator dan akademisi. Perhatian regulator meningkat sejak manajemen mengganti auditor dengan alasan oportunistik yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuannya (Davidson, et al. 2006). Secara teoritis, Francis dan Wilson (1988) berpendapat bahwa *agency cost* kadang-kadang menjadi latar belakang untuk berganti auditor. Menurut Kluger dan Shields (1991) manajer akan berusaha untuk mengganti auditor untuk menunda pengumuman informasi yang tidak menguntungkan. Mereka menyimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan yang memiliki masalah keuangan mengganti auditor untuk mendapatkan auditor yang lebih kooperatif. Dengan demikian, pergantian auditor telah digunakan sebagai indikator kualitas audit. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pergantian auditor menandakan kualitas audit yang lebih rendah dan adanya kemungkinan pengelolaan laba.

Davidson et al. (2006) menyoroiti fakta bahwa perusahaan yang beralih dari auditor Big6 ke non-Big 6, manajemen labanya lebih besar. Studi yang dilakukan oleh Kluger dan Shields (1991) menekankan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengganti auditor sebelum bangkrut karena mereka tidak mampu menekan informasi yang tidak menguntungkan. Penelitian Chi, et al. (2011) menemukan bahwa *audit tenure* yang panjang berhubungan dengan manajemen laba riil yang lebih besar. Selain itu, penelitian terbaru menemukan bahwa manajemen perusahaan dapat mengganti auditor untuk memungkinkan mereka berperilaku oportunistik dengan menyalahgunakan pemahaman auditor baru atas bisnis perusahaan.

Dengan demikian, pergantian auditor dapat dikaitkan dengan tingginya manajemen laba.

Hipotesis 4: Pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ketepatan waktu (*timeliness*) diukur dengan jumlah hari dari akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit. Di sisi lain, Givoly dan Palmon (1982) menyoroiti bahwa *audit lag* adalah penentu ketepatan waktu dalam pengumuman laba, yang pada gilirannya, menentukan reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Knechel dan Payne (2001) menyatakan bahwa informasi yang berkualitas rendah mungkin berasal dari *lag* pelaporan yang tak terduga. Berdasarkan sampel 628 perusahaan di Malaysia pada tahun 2002, Mohamad Naimi et al. (2010) menemukan bahwa komite audit yang aktif dan besar dapat mempersingkat *audit lag*, yang mengarah ke peningkatan komunikasi dengan auditor dan pelaporan keuangan. Demikian juga, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tanyi et al. (2010) menemukan bahwa perusahaan yang mengubah auditor mereka memiliki *audit report lag* yang lebih tinggi. Habib dan Bhuiyan (2011) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis memiliki *audit lag* yang lebih pendek. Mereka berpendapat bahwa lamanya *audit lag* mungkin berasal dari perbedaan pendapat antara manajer dan auditor yang timbul akibat adanya manajemen laba.

Hipotesis 5: Audit timeliness berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Kerangka Teoritis

Teori Keagenan

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai teori yang menjelaskan mengenai masalah keagenan yang timbul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang mengakibatkan terjadinya asimetri informasi di antara kedua pihak tersebut.

Asimetri informasi adalah suatu kondisi adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dan pemegang saham. Pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham. Hal ini dapat memicu manajemen menggunakan posisinya untuk mengelola laba yang dilaporkan (Zou dan Elder, 2004).

Dalam kondisi asimetri informasi diperlukan pihak ketiga sebagai mediator antara pihak manajemen perusahaan dan pemegang saham. Pihak ketiga tersebut adalah auditor eksternal yang dianggap mampu menjembatani kepentingan *principal* dan *agent* dalam mengelola keuangan perusahaan.

Manajemen Laba

Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam *Positive Accounting Theory*, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Berdasarkan *bonus plan hypothesis* manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah kinerja tertentu. Inilah yang menjadi alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada jumlah tertentu sesuai dengan yang disyaratkan pemilik perusahaan. *Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa manajer akan mengelola dan mengatur laba perusahaan agar kewajiban hutang perusahaan yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda ke tahun berikutnya. Berbeda dengan dua hipotesis sebelumnya, menurut *political cost hypothesis* manajemen laba muncul karena adanya regulasi dari pemerintah, seperti regulasi penetapan pajak. Besar kecilnya pajak bergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan manajer mengelola dan mengatur laba perusahaan agar pajak yang dibayarkan perusahaan tidak terlalu tinggi.

Penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan dasar akrual dapat menyebabkan munculnya manajemen laba (Sulistiyanto, 2008). Manajemen laba diproses dengan *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajemen, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan.

Kualitas Audit

De Angelo (1981) mengemukakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem pelaporan keuangan kliennya. Kemungkinan tersebut bergantung kepada kualitas pemahaman auditor (kompetensi), sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Dengan kata lain, kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Pendapat lain dikemukakan oleh Herianti dan Suryani (2016) yang menyatakan bahwa kualitas auditor adalah ukuran besar kecilnya Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam melakukan audit terhadap klien. Ukuran KAP tersebut menunjukkan bahwa auditor dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan independen, sehingga klien tidak dapat mempengaruhi pendapat auditor. Menurut Efraim (2001) KAP yang besar identik dengan KAP yang memiliki reputasi tinggi, sumber daya yang banyak, teknologi yang canggih serta pengalaman dalam menjalankan penugasan audit.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang pada umumnya menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan (Hasil Penelitian)
1	Chen, et al. (2011)	“Effect of audit quality on earnings management and cost of equity capital: Evidence from China”	Perusahaan yang diaudit oleh KAP Top 8 memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Top 8
2	Herusetya, A. (2012)	“Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan <i>Composite Measure Versus Conventional Measure</i> ”	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual, baik menggunakan pengukuran kualitas audit konvensional maupun multidimensi
3	Pradhana, S. dan Rudiawarni, F (2013)	“Pengaruh Kualitas Audit terhadap <i>Earnings Management</i> pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang <i>Go Public</i> di BEI tahun 2008-2010”	Ukuran auditor berpengaruh negative terhadap <i>earnings management</i> dan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap <i>earnings management</i>

4	Christiani dan Nugrahanti (2014)	“Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba”	Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
5	Habbash dan Alghamdi (2016)	“Audit quality and earnings management in less developed economies: the case of Saudi Arabia”	Opini auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel di dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner (*discretionary accrual*) yang mencerminkan diskresi manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan melalui akrual. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan model manajemen laba Kothari et. al (2005). Tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*), yaitu:

$$TACC_{it} = EARN_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$EARN_{it}$ = Laba operasi perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

2. Menentukan koefisien dari regresi total akrual.

Akrual diskresioner (*discretionary accruals*) merupakan perbedaan antara total akrual ($TACC$) dengan akrual nondiskresioner

(*nondiscretionary accrual -NDACC*). Langkah awal untuk menentukan akrual nondiskresioner yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 + \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_4 ROA_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t (yang dihasilkan dari perhitungan nomor 1 di atas)

TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

ROA_{it-1} = *Return on Assets* perusahaan i pada akhir tahun t -1

3. Menentukan akrual nondiskresioner. Regresi yang dilakukan di nomor 2 menghasilkan koefisien $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ dan α_4 . Koefisien $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ dan α_4 tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi akrual nondiskresioner melalui persamaan berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 + \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_4 ROA_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$NDACC_{it}$ = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

ROA_{it-1} = *Return on Assets* perusahaan i pada akhir tahun t -1

4. Menentukan akrual diskresioner. Setelah didapatkan akrual nondiskresioner, kemudian akrual diskresioner bisa dihitung dengan

mengurangkan total akrual (hasil perhitungan dinomor 1) dengan akrual nondiskresioner (hasil perhitungan dinomor 3).

$$DAC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

Dimana:

$DACC_{it}$ = Akrual diskresioner perusahaan i pada tahun t

Discretionary accrual bisa bernilai positif atau negatif. Nilai absolut dari *discretionary accrual* digunakan untuk menggolongkan perusahaan sesuai dengan tingkatan *accrual* yang digunakan.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang diprosikan dengan variabel Big 4, *specialized auditor*, opini auditor, *audit delay*, dan pergantian auditor.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah komite audit independen (ACINDEP), kepemilikan keluarga (FAMOWN), kepemilikan manajerial (MANOWN), ukuran perusahaan (SIZE), *firm leverage* (LEVG), arus kas dari operasi perusahaan (CFO), kinerja perusahaan (ROA), dan kompleksitas (COMPLEX).

Metode Penelitian

Model Penelitian

Adapun model dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$DAC = \beta_0 + \beta_1(BIG4_{it}) + \beta_2(AUDSPEC_{it}) + \beta_3(AUDOPIN_{it}) + \beta_4(TIMELINESS_{it}) + \beta_5(AUDITSWITCH_{it}) + \beta_6(ACINDEP_{it}) + \beta_7(FAMOWN_{it}) + \beta_8(MANOWN_{it}) + \beta_9(LEVG_{it}) + \beta_{10}(ROA_{it}) + \beta_{11}(CFO_{it}) + \beta_{12}(SIZE_{it}) + \beta_{13}(COMPLEX_{it}) + \alpha$$

Keterangan :

- DAC : nilai absolut dari diskresioner akrual yang dihitung dengan Model Kothari et al. (2005)
- BIG4 : *dummy variable*; nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit dengan KAP Big4, nilai 0 untuk lainnya
- AUDSPEC : *dummy variable*; nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh *specialized auditor*, nilai 0 untuk lainnya
- AUDOPIN : *dummy variable*; nilai 1 jika auditor menerbitkan *Unqualified report* pada tahun t, nilai 0 untuk lainnya
- TIMELINESS : logaritma dari jumlah hari dari akhir tahun fiskal sampai tanggal laporan audit
- AUDITSWITCH : *dummy variable*; nilai 1 untuk perusahaan yang mengganti auditornya, nilai 0 jika tidak
- ACINDEP : persentase jumlah *independent directors* dibagi dengan jumlah seluruh anggota komite audit
- FAMOWN : persentase total saham yang dimiliki oleh keluarga dibagi dengan total saham perusahaan
- MANOWN : persentase total saham yang dimiliki oleh *executive directors* dibagi dengan total saham perusahaan
- LEVG : total hutang jangka panjang dibagi dengan total asset
- ROA : pendapatan bersih dibagi dengan total asset awal tahun
- CFO : arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total asset awal tahun
- SIZE : logaritma natural dari total asset akhir tahun
- COMPLEX : *dummy variable*; nilai 1 jika perusahaan memiliki anak perusahaan, 0 lainnya

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Lampiran 1**. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan ringkasan proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2
Seleksi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Sampel
1	Total perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015	143
2	Perusahaan dengan tanggal tutup buku selain 31 Desember	(18)
3	Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	(20)
4	Perusahaan dengan data <i>outlier</i>	(32)
	Total sampel akhir	73

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

pergantian auditor; **ACINDEP** = *independent directors*; **FAMOWN** = kepemilikan keluarga; **MANOWN** = kepemilikan manajerial; **SIZE** = ukuran perusahaan; **LEV** = *Leverage*; **CFO** = arus kas operasi; **COMPLEX** = anak perusahaan.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Median	Max.	Min.	Standard Deviasi	Skewness
DACC	73	51,082	2,957	31,492	0,6660	95,342	-41,042
BIG4	73	0,3972	0	1	0	0,4927	0,4199
AUDSPEC	73	0,0136	0	1	0	0,1170	83,674
AUDOPIN	73	0,4383	0	1	0	0,4996	0,2484
TIMELINESS	73	18,611	19,084	21,461	0	0,2379	-66,746
AUDITSWITCH	73	0,0547	0	1	0	0,2291	39,125
ACINDEP	73	0,4808	0,333	13,333	0	0,2368	12,184
FAMOWN	73	14989,83	67,25	833657	0	98265,03	80,910
MANOWN	73	6,153584	0,0046	33583	0	4,028739	77,462
SIZE	73	145,363	142,549	193,185	115,085	15,468	0,6786
LEV	73	436464,9	742490	11900000	15495	15083538	64,849
CFO	73	961212,9	100935	26290000	-110572	3319129	64,025
COMPLEX	73	0,6986	1	1	0	0,4620	-0,8657

Keterangan : **BIG4** = ukuran KAP; **AUDSPEC** = audit spesialisasi industri; **AUDOPIN** = opini auditor; **TIMELINESS**=*audit timeliness*; **AUDITSWITCH** =

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai rata-rata variabel sebesar 0,3972 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel diaudit oleh KAP BIG4. Nilai rata-rata variabel AUDSPEC sebesar 0,0136 yang berarti perusahaan sampel tidak diaudit oleh auditor dengan spesialisasi industri. Nilai rata-rata AUDOPIN sebesar 0,4383 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel perusahaan menerbitkan *unqualified report*. Nilai rata-rata variabel TIMELINESS sebesar 1,8611 yang berarti bahwa sampel perusahaan mengalami keterlambatan dalam pengumuman laba. Variabel AUDITSWITCH memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0547 yang berarti perusahaan sampel tidak melakukan pergantian auditor.

Analisis statistik deskriptif untuk variabel kontrol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, nilai maksimum *leverage* sampel perusahaan cukup tinggi, yaitu sebesar 119.000.000.000.000. Nilai maksimum dari variabel CFO sebesar 26.290.000.000.000 yang menunjukkan bahwa kas dari arus operasi sampel perusahaan cukup besar. Nilai rata-rata variabel COMPLEX sebesar 0,6986 menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan memiliki anak perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Model Penelitian

Variabel	Prediksi	Koefisien	t-statistics	Prob.	Signifikansi
Konstanta		- 2268 443	- 17,02 8	0,0 470	
BIG4	-	- 3679 5,95	- 0,184 7	0,4 271	
AUDSPE C	-	2549 67,6	0,370 1	0,3 564	
AUDOPIN	-	1304 66,5	0,733 9	0,2 330	
TIMELIN ESS	-	- 3791 2,61	- 0,108 6	0,4 570	
AUDITS WITCH	-	2972 74,2	0,819 1	0,2 080	
ACINDE P	-	1077 209	26,20 4	0,0 056	**
FAMOW N	-/+	- 0,002 325	- 0,002 9	0,4 989	
MANOW N	+	1,364 ,441	0,687 5	0,2 473	
LEV	-	0,017 041	12,36 9	0,1 105	
ROA	-	4124 0,87	0,960 9	0,1 703	
CFO	-	- 0,331 163	- 53,38 8	0,0 000	***
SIZE	-/+	1282 21,7	15,40 3	0,0 644	*
COMPLE X	+	1234 12,1	0,635 5	0,2 638	
Adjusted R ²	0.5341				
Prob (F- stat)	0.0000***				
Keterangan : BIG4 = ukuran KAP; AUDSPE C = audit spesialisasi industri; AUDOPIN = opini auditor; TIMELINESS= <i>audit timeliness</i> ; AUDITSWITCH = pergantian auditor; ACINDEP = <i>independent directors</i> ; FAMOWN = kepemilikan keluarga; MANOWN = kepemilikan manajerial; SIZE = ukuran perusahaan; LEV = <i>Leverage</i> ; CFO = arus kas operasi; COMPLEX = anak perusahaan					

Hasil uji regresi pada tabel 4 di atas menunjukkan nilai probability F-stat sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=1\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen pada tingkat

kepercayaan 99%. Koefisien *adjusted R²* menunjukkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Dari hasil regresi di atas, dapat dilihat bahwa 53,41% variasi dalam variabel *discretionary accruals* mampu dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ACINDEP, CFO, dan SIZE yang signifikan terhadap variabel *discretionary accruals*.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP (BIG4) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual, sehingga **hipotesis 1 ditolak**. Hal ini dapat dikarenakan bahwa ukuran KAP kemungkinan bukan merupakan proksi kualitas audit yang sesuai (Siregar dan Utama, 2008). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Junius (2012) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar memiliki tingkat manajemen laba akrual yang lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP menengah dan kecil.

Variabel spesialisasi industri audit (AUDITSPEC) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual, sehingga **hipotesis 2 ditolak**. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Balsam, et al. (2003) yang menyatakan bahwa KAP dengan spesialisasi industri memiliki akrual diskresioner yang lebih rendah daripada auditor tanpa spesialisasi industri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen, et al. (2005) yang mengambil sampel perusahaan IPO di Taiwan. Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Luhglatno (2010) yang menemukan bahwa KAP spesialisasi industri tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Variabel opini auditor (AUDOPIN) juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual, sehingga **hipotesis 3 ditolak**. Hal ini sejalan dengan penelitian Butler, et al. (2004) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak terkait dengan opini auditor yang dimodifikasi. Penjelasan adalah auditor mengekspresikan opininya dengan laporan yang dimodifikasi sesuai dengan keadaan seperti batasan ruang lingkup, ketidakpastian material, dan ketidaksepakatan dengan manajer bukanlah insiden manajemen laba. Selain itu, mereka menyarankan bahwa akrual negatif yang besar bisa berasal dari masalah keuangan bukan niat untuk memanipulasi pendapatan.

Variabel pergantian auditor (AUDITSWITCH) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga **hipotesis 4 ditolak**. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Kluger and Shields (1991) yang menyatakan bahwa manajer mungkin berusaha untuk mengubah auditor untuk menunda atau menekan pengumuman informasi yang tidak menguntungkan. Mereka menyimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan yang memiliki masalah keuangan melakukan perubahan auditor untuk mendapatkan auditor yang lebih kooperatif.

Dengan demikian, perubahan auditor telah digunakan sebagai indikator kualitas audit. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan auditor menandakan kualitas audit yang lebih rendah dan kemungkinan manajemen laba yang lebih besar.

Variabel *audit timeliness* (TIMELINESS) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga **hipotesis 5 ditolak**. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Dyer dan McHugh (1975) yang menjelaskan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara waktu keterlambatan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *opini auditor*, *auditor change*, dan *audit timeliness* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Habbash dan Alghamdi (2016) yang menemukan bahwa *opini auditor* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan empat kategori kualitas audit lainnya, seperti ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *auditor change*, dan *audit timeliness* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penggunaan variabel lain sebagai proksi dari kualitas audit, seperti variabel *audit fee*, *peer review*, *audit capacity stress* dan Pendidikan Profesi Lanjutan yang diharapkan dapat memproksikan kualitas audit dengan lebih tepat dan akurat.
2. Penggunaan model lain dalam mengukur variabel manajemen laba, baik itu manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil, seperti model manajemen laba Modified Jones dan Roychowdury.
3. Sampel perusahaan sebaiknya dapat ditambah dengan sektor selain manufaktur.
4. Periode penelitian sebaiknya diperpanjang bukan hanya satu tahun saja supaya dapat terlihat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dalam jangka yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(2), 71–97.
- Chi, C., Liscic, L., & Pevzner, M. (2011). Is enhanced audit quality associated with greater real earnings management? *Accounting Horizons*, 25(2), 315–335.
- Christiani, I dan Nugrahanti, Y.W. (2014), “Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, Mei 2014, 52-62.
- Davidson, W., Jiraporn, P., & DaDalt, P. (2006). Causes and consequences of audit shopping: An analysis of auditor opinions, earnings management, and auditor changes. *Quarterly Journal of Business & Economics*, 45(1 and 2), 70–87.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Francis, J., & Wilson, E. (1988) Auditor changes: A joint of theories relating to agency cost and auditor differentiation. *The Accounting Review*, LXIII, 4, 663–682.
- Givoly, D., & Palmon, D. (1982). Timeliness of annual earnings announcements: Some empirical evidence. *The Accounting Review*, 57(3), 486–508.
- Gramling, A.A., Johnson, V.E. & Khurana, I.K. (2001), “Audit Firm Industry Specialization and Financial Reporting Quality”, *Working Paper*, Georgia State University and University of Missouri-Columbia.
- Gul, F. A., Yu Kit Fung, S., & Bikki, J. (2009). Earnings quality: Some Evidence on the role of auditor tenure and auditors’ industry expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265–287.
- Habbash, M dan Alghamdi, S. (2016). Audit quality and earnings management in less developed economies: the case of Saudi Arabia. *Springer Science and Business Media New York*
- Habib, A., & Bhuiyan, M. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation.*, 20, 32–44.
- Herianti, E. dan Suryani, A. (2016). Pengaruh kualitas auditor, *audit delay* dan *audit tenure* terhadap kualitas audit perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, Universitas Bakrie, Jakarta 2-3 Mei 2016.

- Kluger, B., & Shields, D. (1991). Management moral hazard and auditor change. *Critical Perspectives on Accounting*, 2, 255–272.
- Knechel, W. R., & Payne, J. L. (2001). Research notes. Additional evidence on audit report lag. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1), 137–146.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance-matched discretionary accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- Krishnan, G. (2003). Does big 6 auditor industry expertise constrain earnings management? *Accounting Horizons*, 17 (Suppl.), 1–16.
- Luhglatno. (2010). “Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di Indonesia)”, *Fokus Ekonomi*, Vol. 5, No. 2.
- Mohamad Naimi, N., Shafie, R., & Wan-Hussin, W. (2010). Corporate governance and audit report lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 57–84.
- Subramanyam, K. R. (1996), “The Pricing of Discretionary Accruals”. *Journal of Accounting and Economics*. 22, 249-281.
- Tanyi, P., Raghunandan, K., & Barua, A. (2010). Audit report lags after voluntary and involuntary auditor changes. *Accounting Horizons*, 24(4), 671–688.
- Velury, U. (2005). The association between an auditor industry specialization and earnings management. *Research in Accounting Regulation*, 16, 107–184.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (January 1990), “Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective,” *The Accounting Review*. 65(1), 131-158.
- Zhou, J., and Elder, R. (2004). “Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms”, *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*. 11(2), 95-120.